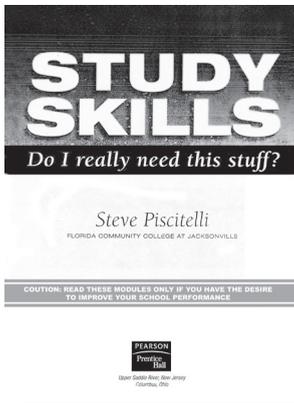


Resensi Buku

**STUDY SKILLS:
DO I REALLY NEED THIS STUFF**

**Oleh: Soeharto
FT Universitas Negeri Yogyakarta**



Pengarang : Steve Piscitelli
Penerbit : Pearson Prentice Hall,
Upper Saddle River, New
Jersey
Tahun : 2004
Halaman : 215
No. ISBN : 0 - 13 - 112340 - 8

Buku yang ditulis oleh seorang dosen Florida Community College at Jacksonville ini terdiri atas 8 (delapan) bab, yang disebutnya sebagai modul 1 sampai dengan modul 8. Masing-masing modul memaparkan secara ringkas tentang identifikasi tantangan, style belajar dan berbagai inteligensi, penentuan tujuan, pengaturan waktu, pengalaman dalam kelas, membaca dengan maksud, tips untuk menulis, peningkatan memori, sampai persiapan tes. Pandangan pengarang dalam tiap modul digambarkan dengan jelas, seperti modul 2: *Learning styles and multiple intelligence: I don't learn like you, and You don't learn like me*; juga modul 3: *Goal setting: Knowing where you are go-*

ing and how best to get there. Teknis kupasan pada tiap modul didekati dengan sejumlah aktivitas, dan diakhiri dengan review singkat, serta *checklist*.

Penulis buku ini adalah pemegang gelar akademis, B.A. dari Jacksonville University; M.Ed dari University of North Florida; dan M.A. dari University Florida; dan saat ini bekerja untuk Florida Community College di Jacksonville. Penghargaan *innovation in teaching* adalah salah satu dari award yang paling membanggakan bagi dirinya.

Keuntungan membaca buku ini, pembaca memperoleh cara terbaik bagaimana sebaiknya seseorang mempelajari sesuatu, dengan sangat mudah dan praktis. Penyampaian materi dikemas dalam bahasa Inggris dengan tata bahasa yang mudah dicerna, dengan mayoritas *simple present tense*, dan di plot kedalam segmen artikel yang padat, ringkas, praktis, dan *to the point*.

Pada modul 1, pengarang mengenalkan cara belajar dengan model POPRAP © yakni kependekan dari *know your Purpose as student; Organize your time; be Positive thinking; Review, reorganize, and relate; be an Active learner; and Pick and mix meet your personality and learning style*. Keberhasilan awal dalam pembelajaran adalah mengenali diri dengan meneguhkan komitmen yang berorientasi pada kesuksesan dan berniat sebagai individu yang sukses. Selanjutnya kemampuan dan keberanian melakukan Organisasi waktu belajar, dengan menekankan bahwa pebelajar bertanggung-jawab terhadap waktu, Pebelajar tidak dapat mengontrol pihak lain, selain mengontrol dirinya sendiri. Kemudian, cara pandang dan cara fikir pebelajar yang selalu positif realistik.

Keberhasilan berhasil tidak lepas juga dengan 3 (tiga) bentuk usaha diri untuk mengkaji ulang, menyusun kembali, dan mengkaitkan antara satu hal dengan hal lain. Juga pebelajar jangan bersikap pasif, tetapi hendaknya aktif. Pebelajar jangan sekedar datang, duduk, dan mendengarkan, tetapi ikuti perbincangan yang sedang disodorkan dalam kelas pembelajaran, dan bilamana perlu berupaya bergerak selangkah

lebih maju. Terakhir, pebelajar perlu mengadaptasi materi ajar dengan cara belajar yang biasa dilakukan sesuai style pebelajar, selanjutnya materi ajar dipraktikkan, dan diterapkan dalam kondisi senyatanya bila memungkinkan.

Bilamana model belajar dengan POPRAP © yang diketengahkan di sini dibandingkan dengan buku sejenis, misal tulisan Steinbach (2001) yang mengembangkan model belajar AAASK © atau *Actively-Always-Assertively-Agressively Seek Knowledge* hampir semirip. Baik Steinbach (2001) maupun Piscitelli sama-sama menekankan pada upaya internal pebelajar. Teori belajar yang berangkat dari disiplin ilmu psikologi, menyebutnya sebagai kelompok prosesing informasi. Walaupun demikian, karena konsep AAASK © disebar-luaskan melalui jalur diklat bisnis dan manajemen, maka konsep ini lebih dikenal di bidang tersebut.

Pada modul 2, tentang keragaman style belajar, Piscitelli sadar benar bahwa *learning style: one size does not fit all*. Disini dikenalkan 8 (delapan) inteligensi, yakni inteligensi linguistik, inteligensi logika matematik, inteligensi seni, inteligensi musik, inteligensi interpersonal, inteligensi intrapersonal, dan inteligensi naturalistik. Pengenalan masing-masing inteligensi sebatas pada pengetahuan. Pebelajar dapat saja mengkaji diri mengenal inteligensi yang paling dominan bagi dirinya, dengan jalan *peer reviewing*. Masukan dari kawan dijadikan upaya menilai diri tentang dominansi inteligensia yang dimilii. Sayang sekali, Piscitelli tidak melanjutkan dengan memberikan alat ukur untuk menentukan pembaca memiliki inteligensi mana yang paling dominan. Bila dibandingkan dengan pustaka lain, seperti Knowles (1995) dalam experiential learning tidak sekedar mengajarkan pengetahuan, tetapi juga sampai mengajak pembaca untuk lebih mengenal ke diri sendiri.

Pada modul 3, tentang penentuan tujuan, yang dikatagorikan menjadi tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah, dan tujuan jangka pendek. Tujuan tersebut dipilah lagi kedalam bingkai *wanting to do something* dan *doing something*. Pembaca perlu melakukan taktik

WIN © atau What's important now? WIN adalah salah satu cara untuk menentukan prioritas. Disini pada masing-masing tujuan, baik pendek, menengah, dan panjang, ternyata perlu dibuatkan prioritas.

Pencapaian tujuan dilihat berdasar unsur waktu, kemajuan, dan komentar tiap kemajuan. Pengukuran kemajuan lebih bersifat upaya retrospektif diri. Revisi tujuan dapat terjadi ketika kemajuan diperoleh tidak sesuai target yang ditetapkan.

Pada modul 4, tentang pengelolaan waktu, pengarang memandang pembaca perlu memiliki 7 (tujuh) jenis waktu, yakni waktu untuk waktu luang, waktu untuk beraktifitas dengan kawan, waktu rekreasi, waktu untuk keluarga, waktu untuk belajar, waktu untuk kerja, dan waktu untuk tidur. Dua kegiatan utama dalam perencanaan pengelolaan waktu, uraikan seluruh rancangan kegiatan yang akan dan mungkin dilakukan, setelah itu lakukan kegiatan berdasar prinsip SOS © yakni *Simplify, Order, Step*. Rancangan kemudian disederhanakan, menjadi tahap-tahap kecil, berikan urutan aktivitas yang harus dilakukan dan buat prioritas, kemudian susun kembali berdasar kondisi waktu keseluruhan. Prioritas dilakukan melalui penentuan bahwa kegiatan tersebut penting mendesak, penting tidak mendesak, tidak penting mendesak, tidak mendesak dan tidak penting. Pembagian ini semirip dengan pandangan Griesman (1994) dalam bukunya *time management*, yang membagi waktu dalam tiga hal *work, family, and social life*.

Pengelolaan waktu, masih menurut Piscitelli, perlu dilengkapi dengan pernyataan kehilangan waktu, siapa yang memicu terjadinya kehilangan waktu, serta siapa dan bagaimana cara mengontrol terjadinya kehilangan waktu sehingga tidak terulang lagi. Penyebab dapat terjadi karena lingkungan; sebut misal ada kawan yang datang mengobrol, telpon terlalu lama; sampai penyebab yang sifatnya internal seperti keinginan rehat lebih lama, malas-malasan, bermain *sms (short mail service)* di handphone, *chatting* di internet, dan sebagainya. Bila terjadi pengaturan waktu yang berantakan, perlu dilakukan penjadwalan ulang atau *planning backward*.

Dengan mencermati latar belakang pengarang buku yang berangkat dari sistem kehidupan sekular, waktu untuk pendalaman dan penerapan kehidupan religius tidak disediakan. Bilamana konsep perencanaan waktu akan dikembangkan pada komunitas budaya timur, perlu dicermati waktu untuk beribadah, dan komposisi kegiatan sosial yang kadang menyudutkan untuk dipenuhi atau adanya kegiatan yang tidak tepat jadwal, atau bahkan tidak terjadwal sama sekali (misal rapat, *jagong bayen*, *sripah*, rapat pedukuhan, kerjabakti).

Pembahasan pada modul 5, tentang pengalaman dalam kelas, diawali dengan kegiatan mengenal kebiasaan guru atau dosen yang sering tidak diperhitungkan oleh peserta didik, diantaranya: memberi kuliah setelah kuliah, kepedulian terhadap detail waktu dan kejadian, ketrampilan menulis dan kepedulian tata bahasa, komposisi evaluasi belajar dalam grup atau sendiri, tingkat keseriusan dan penggunaan humor di kelas, kemampuan fleksibilitas terhadap pendapat yang berbeda. Berbeda dengan buku-buku pegangan calon guru yang biasanya disusun dengan formal, Piscitelli memberikan berdasar kejadian yang lazim di lakukan pengajar, tanpa bersifat menggurui, misal pengetahuan praktis mengelola kelas bagi pebelajar, sampai evaluasi belajar yang sangat ideal.

Checklist tip dan strategi dalam pengelolaan pengalaman kelas, mengenali style pengajar, harapan pengajar, posisi pekerjaan rumah, sikap di kelas, menghindari hal-hal yang tidak diinginkan kelas, belajar aktif, bikin catatan singkat (*note taking*), sampai kebiasaan menggunakan handout. Dalam membuat catatan singkat, Piscitelli menggunakan *flowchart note*, *side-by-side note*, dan *spidergram*. Model spidergram ini mengingatkan pada pengembangan *advance organizer* dalam Joice & Weill (1998). Sedang kedua note yang lain, adalah cara lain yang sangat membantu anak didik, sejauh ini belum ditemukan pada pustaka lain. *Side-by-side note* dilakukan dengan membuat dua kolom, kolom kiri untuk pertanyaan dan kolom kanan untuk jawaban. Sedang *flowchart note* dilakukan seperti membuat struktur organisasi suatu badan usaha,

lebih cocok untuk meklasifikasi materi ajar.

Modul 6 tentang membaca dengan maksud (*reading with a purpose*) diawali dengan kalimat: Saya ingin mengerjakan tugas, tetapi mengapa saya tidak mengerti apa yang harus saya baca. Kemungkinan itu bisa terjadi kapan saja, dan menimpa siapa saja. Berikut ini jawaban yang melatar-belakangi mengapa memiliki kondisi seperti itu: anda tidak mengerti materi yang diajarkan, tidak menguasai materi sebelumnya, tidak menghafal yang mestinya dihafal, tidak memiliki sikap pandangan yang benar tentang materi ajar, bosan, membaca tidak efisien, tidak menghubungkan materi kali ini dengan materi sebelumnya, atau tidak menguasai terminologi yang digunakan.

Pada modul ini ditawarkan 3 tahap membaca, yakni: *preread*, *read*, dan *postread*. Saat *preread* perlu dilakukan: (a) pembakuan tujuan apa yang akan dicapai dengan membaca, (b) coba lakukan membaca dan membuat note untuk 2-3 lembar pertama bacaan, dan selanjutnya bila note sudah seperti yang anda inginkan, (c) lakukan skim and scan untuk keseluruhan bahan ajar. Perangan yang di-skim yang utama: adalah introduction & summary; heading sub heading; gambar, grafik, caption; kata atau kalimat dengan cetak tebal, cetak miring, bergaris; dan bila mungkin terminologi dan pertanyaan diakhir bacaan.

Pada saat *read*, lakukan kegiatan membaca dengan tertib serta detail dan buat kesimpulan. Pada teks pelajaran sosial, catat sebab akibat, tokoh-tokoh penting, dampak kejadian akibat kebijakan tertentu yang diambil, dan hindari bias dan prasangka yang dibuat oleh penulis teks. Sedang pada teks pelajaran sains, cermati fokus klasifikasi, tahap percobaan, hypothesis, dan fenomena yang terjadi. Pada teks matematika, cermati variabel, fungsi, teori, aksioma, dan karakteristik yang penting. Sedang pada teks budaya, cermati simbol, karakter, peristiwa tragis dan heroik, dan pesan-pesan kebijakan yang terkandung. Pada saat *postread*, selesai membaca segera harus dibuatkan review sedikit tentang apa yang sudah dibaca, bawa outline tersebut ke dalam kelas dan pergunakan saat anda melakukan presentasi, dan terakhir gunakan

sumber-sumber tambahan.

Pada modul 7, Piscitelli menitip pesan: *keep it simple on basic writing tips*. Dalam setiap paragraf dikenal 2 ide, yakni ide pokok dan ide pendukung. Pada saat menulis ide pokok diketengahkan 3 hal: topik (tentang apa), bagaimana opini anda, dan argumen apa yang digunakan yang disebutnya sebagai *road map*. Cara lain menulis ide pokok dengan menggunakan urutan: *Topic, Opinion, Evidences, Summary* (TOES). Pada saat penyiapan paragraf pendukung, perlu dicermati fakta pendukung, fakta relevan, kalimat yang berhubungan dengan itu. Setelah itu keseluruhan 5-6 paragraf dalam satu sub heading, perlu dicermati konsistensi tiap paragrafnya. Bilamana perlu dilakukan *proof reading*, dengan mengundang pembaca yang mengkritisi tulisan tersebut. Catatan dari *proof readers* tersebut kemudian dijadikan masukan untuk memperbaiki tulisan.

Pada modul 8 tentang bagaimana meningkatkan kemampuan mengingat (*memory*), diawali dengan mengenal penghalang ingatan yang dapat saja berujud *emotional memory blocks* (kawatir, benci, tidak menyukai materi dan suasana yang bersamaan), *physical memory block* (belajar semalam suntuk, materi terlalu padat dengan waktu belajar yang terbatas), dan *mechanical block* (kesulitan mengungkap kembali, seperti halnya lupa data dan informasi). Beberapa tips untuk meningkatkan kemampuan retrieval dengan jalan mereka-reka mental picture (melakukan simbolisasi), penamaan, mnemonics (akronim & akrostik), keterkaitan, dan latihan.

Sebagai kata akhir buku ini, Piscitelli memberi tips menyiapkan diri menghadapi tes atau ujian, serta tidak kalah pentingnya melakukan analisis setelah ujian atau *postexam analysis*.

Setelah mencermati buku ini dengan seksama, disimpulkan bahwa buku ini lebih sebagai *cook book*. Pengarang, seperti latar belakang profesinya dosen *community college*, sangat memahami kekuatannya, sehingga menyusun buku ini dengan paparan teori seperlunya, kemudian

dilengkapi dengan ruang kosong untuk menjawab pertanyaan. Dengan demikian pembaca dapat membaca dan kemudian mengerjakan tugas-tugas seperti halnya pada buku kerja (*workbook*). Kelemahan buku ini bahwa pembaca tidak diajak untuk mengenali seluruh *borderline* teori yang ragam, tetapi hanya dilihat dari satu sisi. Pantas kiranya, bila pengarang buku menyebut buku ini sebagai: *a student-friendly volume of practical study strategies and tips for immediate application in classroom situations*. Melalui buku ini, pembaca diharapkan akan tertarik lebih jauh lagi tentang teori belajar dan penerapannya. Bagi pembaca yang berminat atau saat ini sebagai kandidat doktor atau profesor ilmu pembelajaran, buku ini belum cukup sebagai referensi pokok; karena filosofi yang melatar-belakangi, dukungan penelitian para pakar yang relevan, komparasi antar teori belajar, tidak muncul pada buku ini.